

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

1. Berdasarkan hasil penelitian yang didapat mengenai Komitmen Beragama dan Penggunaan Simbol Keagamaan: Studi Sosiologis pada Kelompok Pengamen di Kota Bandung, dalam melakukan aksinya di beberapa wilayah yang menjadi lokus para pengamen tersebut memiliki komitmen terhadap agama dan kepercayaan yang mereka yakini, di tengah aktivitas mengamen yang seringkali mendapatkan stigma negatif para pengamen tersebut tetap melaksanakan ibadah hariannya di sela-sela kegiatan seperti ibadah salat, berdo'a, mereka juga meyakini ketentuan nasib, rejeki dan kepercayaan diri atas pengabulan do'a serta peran Tuhan dalam kehidupannya, meskipun beberapa dari mereka mengakui bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka dalam pengetahuan keagamaan sangat terbatas dan penuh tantangan.
2. Selanjutnya, dalam kegiatan mereka sebagai pengamen, mereka seringkali menggunakan berbagai simbol tertentu. Simbol-simbol ini tidaklah sembarang dipilih, melainkan merupakan hasil dari proses konstruksi makna yang dilakukan oleh para pengamen itu sendiri. Proses ini bertujuan untuk menciptakan simbol-simbol yang memiliki arti khusus yang bisa dipahami dengan baik oleh mereka sendiri. Tidak hanya itu, makna dari simbol-simbol tersebut juga disepakati bersama sehingga tercapai pemahaman yang seragam di antara para pengamen. Selain para pengamen, pengguna jalan yang menjadi target sasaran mereka juga diharapkan bisa menangkap makna dari simbol-simbol tersebut. Dengan demikian, simbol-simbol yang digunakan oleh para pengamen berfungsi sebagai alat komunikasi yang efektif untuk menjalin interaksi dengan para pengguna jalan.
3. Simbol-simbol yang digunakan oleh para pengamen dalam melaksanakan aktivitas mengamen terdiri dari dua jenis, yaitu simbol yang berbentuk pesan verbal dan simbol yang berbentuk isyarat non-verbal. Simbol-simbol

ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang membantu para pengamen berinteraksi dengan pengguna jalan. Untuk simbol berupa pesan verbal yang sering digunakan oleh para pengamen di Kota Bandung, ada beberapa contohnya. Mereka menggunakan kata-kata untuk meminta, mengucapkan salam, menggunakan bahasa yang sopan, dan mendoakan para pengguna jalan yang telah memberikan mereka uang atau yang menjadi target mereka. Penggunaan pesan verbal ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang lebih dekat dan harmonis dengan masyarakat sekitar. Di sisi lain, simbol berupa isyarat non-verbal yang digunakan oleh para pengamen di Kota Bandung dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu isyarat non-verbal berupa atribut dan isyarat non-verbal berupa gestur. Atribut yang digunakan oleh para pengamen saat mengamen meliputi amplop yang bertuliskan kalimat doa, pakaian muslim yang mereka kenakan, serta alat musik Jimbe yang mereka mainkan. Atribut-atribut ini tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai pengamen tetapi juga menambah makna spiritual dan religius dalam kegiatan mereka. Selain atribut, para pengamen juga menggunakan gestur non-verbal tertentu saat mengamen. Gestur ini termasuk gerakan menengadahkan tangan dan membungkukkan badan kepada para pemberi. Gestur menengadahkan tangan merupakan tanda permintaan dan penerimaan, sementara membungkukkan badan adalah bentuk penghormatan dan rasa terima kasih kepada mereka yang telah memberikan bantuan. Dengan kombinasi simbol verbal dan non-verbal ini, para pengamen di Kota Bandung mampu menyampaikan pesan mereka secara efektif dan menciptakan komunikasi yang lebih manusiawi dan berempati dengan para pengguna jalan. Dampak sosial yang timbul akibat adanya pengamen dan kegiatan mereka di Kota Bandung bisa dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu dampak sosial yang dirasakan oleh para pengamen itu sendiri dan dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Bagi para pengguna jalan dan masyarakat yang beraktivitas di sekitar area tempat para pengamen biasa tampil, keberadaan mereka bisa menimbulkan dampak yang beragam. Di satu sisi, kehadiran pengamen seringkali dianggap mengganggu ketertiban umum. Hal ini

disebabkan oleh perilaku beberapa pengamen yang kurang menjaga etika dan sopan santun terhadap pengguna jalan atau masyarakat umum di sekitarnya. Mereka mungkin mengamen dengan cara yang terlalu agresif, mengganggu, atau tidak menghormati privasi dan kenyamanan orang lain. Sebaliknya, di sisi lain, ada juga pengamen yang mampu memberikan hiburan yang berarti dan menyenangkan. Musik atau pertunjukan yang mereka tampilkan bisa menjadi hiburan gratis yang menyenangkan dan menghibur bagi para pengguna jalan yang sedang sibuk dengan aktivitas mereka sehari-hari. Sementara itu, dari sudut pandang para pengamen sendiri, mereka sering kali merasa bahwa kehadiran mereka diterima dengan baik oleh masyarakat sekitar. Para pengamen merasa bahwa mereka bisa mendapatkan respons positif dari masyarakat, baik dalam bentuk apresiasi atas penampilan mereka maupun dalam bentuk dukungan materi seperti uang yang diberikan oleh para pengguna jalan. Mereka merasakan bahwa aktivitas mengamen ini bukan hanya sebagai upaya untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan masyarakat. Secara keseluruhan, keberadaan pengamen di Kota Bandung memberikan dampak sosial yang kompleks. Di satu sisi, mereka bisa menjadi sumber gangguan jika tidak berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Namun di sisi lain, mereka juga bisa berperan sebagai penghibur jalanan yang membawa keceriaan dan hiburan bagi masyarakat. Para pengamen merasa diterima dan didukung oleh masyarakat, yang memberikan mereka motivasi untuk terus melakukan kegiatan ini. Keberadaan mereka menciptakan dinamika sosial yang unik, di mana interaksi antara pengamen dan masyarakat saling mempengaruhi dan membentuk kehidupan kota yang beragam.

## **5.2 Implikasi**

1. Para pengamen memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi sendiri simbol-simbol yang mereka gunakan ketika hendak meminta uang kepada para pengguna jalan di Kota Bandung. Simbol-simbol ini, yang telah dirancang secara khusus oleh para pengamen, disampaikan kepada para

pengguna jalan dengan harapan agar dapat dipahami secara tidak langsung oleh mereka. Dengan cara ini, terciptalah suatu bentuk komunikasi simbolik yang saling berkesinambungan antara para pengamen dan pengguna jalan. Komunikasi ini memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami maksud dan tujuan masing-masing melalui simbol-simbol yang diberikan dan diterima.

2. Mentalitas pengamen yang telah terbentuk dan melekat kuat dalam diri mereka membuat para pengamen tersebut cenderung mempertahankan keadaan hidup mereka dalam situasi kemiskinan. Mentalitas ini, yang mungkin sudah terbentuk sejak lama, menyebabkan mereka tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk memperbaiki nasib mereka menjadi lebih baik. Alih-alih berusaha mencari peluang yang dapat meningkatkan kualitas hidup, mereka lebih memilih untuk menggantungkan kehidupan mereka pada belas kasihan dari orang lain. Ketergantungan ini pada akhirnya menciptakan situasi kemiskinan kultural dalam lingkungan mereka, di mana kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang normal dan diterima, sehingga memperkuat siklus kemiskinan dari generasi ke generasi.
3. Para pengguna jalan perlu memiliki kemampuan untuk mengantisipasi dampak rasa tidak nyaman yang mungkin timbul akibat interaksi dengan para pengamen. Langkah antisipatif ini penting agar pengguna jalan selalu dapat merasa aman dan nyaman saat menjalankan aktivitas sehari-hari mereka di area publik. Dengan mengambil tindakan preventif, seperti menghindari area yang banyak pengamen atau bersikap tegas namun sopan saat berinteraksi, para pengguna jalan dapat mengurangi potensi gangguan dan menjaga ketenangan serta kenyamanan dalam aktivitas mereka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa lingkungan publik tetap kondusif dan tidak terganggu oleh interaksi yang tidak diinginkan dengan para pengamen.
4. Para pengamen di Kota Bandung melaksanakan berbagai ibadah harian sebagai bagian dari rutinitas mereka. Mereka juga menunjukkan keyakinan yang kuat terhadap nasib dan takdir yang telah mereka terima. Kepercayaan mereka kepada Tuhan tercermin dalam aktivitas mengamen yang mereka jalani. Pengamen ini tidak hanya mengandalkan kemampuan mereka dalam

bermusik dan berinteraksi dengan masyarakat, tetapi juga menyematkan unsur keagamaan dalam tindakan mereka sebagai bentuk ungkapan komitmen yang mendalam terhadap agama dan kepercayaan yang mereka anut. Penggunaan simbol-simbol keagamaan menjadi salah satu cara para pengamen untuk menyampaikan keyakinan mereka kepada orang-orang di sekitar mereka.. Melalui simbol-simbol ini, para pengamen tidak hanya berusaha menarik perhatian dan simpati dari pengguna jalan, tetapi juga menunjukkan bahwa mereka menjalani aktivitas mengamen dengan penuh rasa syukur dan keyakinan kepada Tuhan. Dengan demikian, kegiatan mengamen yang mereka lakukan bukan sekadar upaya mencari nafkah, melainkan juga sarana untuk mengungkapkan dan memperkuat keimanan mereka.

5. Bagi penelitian selanjutnya juga bagi Prodi Pendidikan Sosiologi, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memahami adanya fenomena berkaitan dengan keilmuan sosiologi agama dan pemberdayaan.
6. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai acuan data dan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang lebih baik melalui pendekatan pentahelix yang melibatkan berbagai elemen dalam masyarakat, sehingga dapat dilaksanakan dan diterapkan secara menyeluruh tanpa merugikan pihak manapun.

### **5.3 Rekomendasi**

#### **5.3.1 Bagi Pengamen**

1. Bagi para pengamen di Kota Bandung, diharapkan agar mereka dapat lebih menjaga sikap dan perilaku mereka terhadap para pengguna jalan yang sering melintasi jalanan atau berkunjung ke tempat-tempat tertentu yang juga kebetulan didatangi oleh pengamen. Hal ini penting mengingat adanya sejumlah pengguna jalan yang mengaku merasa cukup terganggu dengan perlakuan beberapa pengamen yang tidak sopan atau kurang beretika.
2. Selain itu, khususnya bagi para pengamen yang masih berusia muda, diharapkan mereka dapat lebih bijaksana dalam memilih pekerjaan. Terdapat banyak pilihan pekerjaan lain yang dinilai lebih layak dan dapat memberikan prospek masa depan yang lebih baik dibandingkan dengan

mengamen. Dengan memilih pekerjaan yang lebih stabil dan memiliki kesempatan untuk berkembang, para pengamen muda dapat menghindari ketergantungan pada rasa belas kasihan dari para pengguna jalan. Ini akan membantu mereka membangun kemandirian dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan demikian, para pengamen muda didorong untuk mencari alternatif pekerjaan yang lebih bermanfaat dan bermartabat. Ini tidak hanya akan membantu mereka untuk keluar dari siklus kemiskinan, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi lebih positif terhadap masyarakat. Melalui perubahan sikap dan pemilihan pekerjaan yang lebih bijak, diharapkan para pengamen di Kota Bandung dapat meraih masa depan yang lebih cerah dan sejahtera, tanpa harus mengandalkan belas kasihan orang lain.

### **5.3.2 Bagi Pengguna Jalan**

1. Bagi para pengguna jalan, khususnya di area Kota Bandung, diharapkan dapat lebih bijaksana dalam memutuskan untuk memberikan uang kepada para pengamen yang beroperasi di berbagai titik lokasi yang dianggap strategis untuk mengamen. Penting bagi pengguna jalan untuk mempertimbangkan bahwa ada beberapa pengamen yang sebenarnya masih memiliki kemampuan dan potensi untuk melakukan pekerjaan lain yang lebih layak dibandingkan harus terus-menerus bergantung pada pemberian uang dari orang-orang yang lewat. Dengan bersikap lebih selektif, pengguna jalan dapat membantu mengurangi kecenderungan para pengamen untuk mengandalkan belas kasihan semata.
2. Selain itu, pengguna jalan juga diharapkan memiliki keberanian untuk menegur secara langsung para pengamen yang menunjukkan perilaku kurang menyenangkan. Tindakan ini diperlukan untuk memastikan bahwa kenyamanan pengguna jalan tidak terganggu oleh sikap dan perilaku pengamen yang tidak sopan. Jika pengguna jalan berani menyampaikan teguran dengan cara yang baik dan sopan, hal ini dapat memberikan efek jera kepada para pengamen yang bersikap kurang menyenangkan, sehingga mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari. Dengan pendekatan yang bijak dan tegas ini, para pengguna jalan dapat

berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih tertib dan nyaman. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi diri mereka sendiri, tetapi juga bagi masyarakat luas. Para pengamen yang mendapatkan teguran diharapkan dapat introspeksi diri dan memperbaiki perilaku mereka, sementara para pengguna jalan dapat menikmati aktivitas mereka tanpa merasa terganggu. Melalui tindakan-tindakan ini, diharapkan tercipta keseimbangan yang lebih baik antara kebutuhan para pengamen dan kenyamanan pengguna jalan, sehingga interaksi di ruang publik Kota Bandung dapat berlangsung dengan lebih harmonis.

### **5.3.3 Bagi Masyarakat Umum**

1. Bagi masyarakat awam yang bertempat tinggal di wilayah Kota Bandung, terutama di area kompleks perumahan, sangat penting untuk mempertimbangkan kembali kebijakan masyarakat sekitar yang selama ini cenderung membiarkan keberadaan pengamen terus langgeng dan berkembang hingga saat ini. Membiarkan masyarakat tetap melakukan kegiatan mengamen tanpa adanya intervensi berarti dapat mengakibatkan para pengamen kehilangan motivasi untuk memperbaiki nasib mereka dengan cara mencari pekerjaan yang lebih layak dan stabil.
2. Ketergantungan pada kegiatan mengamen sebagai sumber penghasilan utama dapat memicu situasi di mana para pengamen merasa nyaman dengan kondisi mereka saat ini dan tidak terdorong untuk mengejar peluang yang lebih baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya pendekatan yang lebih proaktif dari masyarakat sekitar untuk membantu para pengamen melihat dan memahami pentingnya perubahan. Ini dapat dilakukan melalui teguran yang konstruktif serta nasihat yang membangun, yang diharapkan dapat membuka wawasan para pengamen tentang berbagai pilihan pekerjaan yang lebih bermartabat dan berpotensi meningkatkan kesejahteraan mereka. Dengan memberikan teguran dan nasihat yang membangun, masyarakat sekitar dapat berperan dalam mendorong para pengamen untuk berupaya memperbaiki kondisi hidup mereka. Hal ini tidak hanya bermanfaat bagi para pengamen itu sendiri, tetapi juga bagi komunitas secara keseluruhan. Masyarakat yang aktif dalam memberikan dorongan positif dan dukungan

kepada para pengamen dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik dan mengurangi dampak negatif dari kemiskinan kultural yang mungkin melanda wilayah tersebut.

3. Melalui upaya kolaboratif ini, diharapkan akan terwujud masyarakat yang lebih sejahtera dan harmonis, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi maksimal mereka tanpa harus mengandalkan kegiatan mengamen. Dengan demikian, keseimbangan antara kesejahteraan sosial dan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai, menciptakan Kota Bandung yang lebih baik untuk semua warganya.

#### **5.3.4 Bagi Penelitian Selanjutnya**

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut terkait penggunaan simbol dan kaitannya dengan komitmen beragama dengan lebih mendalam dan terukur.
2. Dilakukan keterlibatan yang lebih inten pada penelitian lain terkait kelompok-kelompok marginal khususnya kelompok pengamen.

#### **5.3.5 Bagi Pembuat Kebijakan**

1. Pemerintah atau pembuat kebijakan diharapkan dapat lebih waspada dan perhatian terhadap permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan kelompok-kelompok marginal seperti kelompok pengamen.
2. Dibuat suatu kebijakan atau regulasi yang dapat menertibkan kondisi khususnya secara konkret menjadikan profesi pengamen sebagai suatu pekerjaan yang legal dan resmi dengan syarat dan ataran tertentu, sehingga kehadirannya bisa menghibur dan tidak meresahkan masyarakat.